

KAJIAN REVITALISASI ARSITEKTURAL DI BANTARAN KALI CODE YOGYAKARTA

Ratna Dewi Nur'aini¹, Devi Triharti², Tri Nur Rahman³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
ratna.dewi.nuraini@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Bantaran Kali Code Yogyakarta merupakan sebuah kawasan permukiman masyarakat dengan kelas sosial menengah ke bawah. Keadaan sosial ekonomi tersebut mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Revitalisasi arsitektural di bantaran sungai ini bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi warga yang mendiami kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apakah revitalisasi arsitektural yang telah dilakukan di bantaran Kali Code dan pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Revitalisasi arsitektural di bantaran Kali Code ini meliputi penataan tepi sungai, sirkulasi, fasilitas umum, struktur bangunan, dan sistem utilitasnya. Revitalisasi ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kawasan Kali Code tersebut.

Kata kunci: bantaran sungai, kali Code, perilaku masyarakat, revitalisasi arsitektural.

ABSTRACT

Code riverbanks Yogyakarta is a settlement area with middle to lower social classes. Socio-economic situation is affecting the behavior of society. Architectural revitalization along the river aims to improve the social, cultural, economic and people who inhabit the region. The aim of this study was to determine what kind of architectural revitalization has been done on the banks of the Code and its effects on people's behavior. This research uses qualitative descriptive method, with the technique of collecting data through observation and interviews. Architectural revitalization in the banks of the Code include the arrangement of circulation, public facilities, building structures, and system utilities. This revitalization affect people's behavior in maintaining and preserving the Code river area.

Keywords : *riverbanks, Code river, people's behavior, architectural revitalization.*

PENDAHULUAN

Secara geografis, kedudukan Kali Code dirasakan sangat penting di daerah Kotamadya Yogyakarta karena sungai ini disamping melewati pusat kota juga melewati pusat-pusat aktivitas yang sangat penting seperti Kraton Yogyakarta, kawasan wisata dan perdagangan Malioboro, pusat perdagangan Beringharjo, Kantor DPRD Tingkat I DIY, Kantor Pemerintah Daerah Tingkat I DIY, Gedung Agung, Benteng Vredenburg, Hotel Garuda, Hotel Melia Purosani, dan masih banyak fasilitas kota lainnya yang dilewati Sungai Code.

Wilayah permukiman sepanjang Kali Code yang terletak di pusat kota ini selalu menarik perhatian masyarakat untuk bertempat tinggal, hingga saat ini kepadatan penduduk dan bangunan sangat padat. Pertimbangan mereka dalam memilih lokasi bagi permukiman lebih mengutamakan kedekatan dengan lokasi tempat usaha atau mata pencahariannya daripada bahaya banjir, legalitas, dan kekumuhan lingkungan, sehingga DAS kawasan bantaran Kali Code secara periodik pada saat musim penghujan selalu terjadi banjir, namun masyarakat setempat tetap berkeinginan bertempat tinggal di tempat rawan ini, bahkan

tarikan minat para penglaju dari kota-kota Kabupaten di wilayah DIY untuk bergabung semakin kuat. Hal ini terbukti dengan semakin ramainya usaha kamar sewa bagi golongan urban tersebut untuk ikut bertempat tinggal selama menunggu masa panen di desanya.

Sebagai akibat dari tingginya kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan tersebut, maka timbullah kantong-kantong permukiman tidak layak huni di sepanjang Kali Code, yang pada gilirannya mempunyai andil besar dalam pencemaran badan Kali Code terutama kualitas air dan kecenderungan terjadinya erosi pada tebing sungai.

Kampung Kali Code adalah proyek arsitektural sekaligus kemanusiaan. Maksud dan tujuan proyek ini adalah meningkatkan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi warga yang mendiami kawasan tersebut. Selain membangun sebuah permukiman yang layak huni, proyek Kampung Kali Code juga membantu masyarakat melalui bimbingan-bimbingan untuk memulai menjalani hidup yang lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk arsitektural di bantaran kali Code setelah direvitalisasi dan pengaruhnya terhadap perilaku masyarakatnya.

TINJAUAN REVITALISASI

Revitalisasi menurut wikipedia (2015) adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Pengertian dari revitalisasi bisa berarti proses, cara dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Sehingga secara umum pengertian dari revitalisasi merupakan usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

REVITALISASI KAWASAN

Penataan dan revitalisasi kawasan menurut Departemen Kimpraswil (2002) adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi

dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung semrawut. Penataan dan revitalisasi kawasan dilakukan melalui pengembangan kawasan-kawasan tertentu yang layak untuk direvitalisasi baik dari segi seting kawasan (bangunan dan ruang kawasan), kualitas lingkungan, sarana, prasarana dan utilitas kawasan, sosio cultural, sosio ekonomi dan sosio politik. Revitalisasi pada prinsipnya tidak sekedar menyangkut masalah konservasi bangunan dan ruang kawasan bersejarah saja, tetapi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam konteks kota yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan lebih lanjut kawasan yang berkembang sangat pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali. (Arinta, 2015)

Urgensi revitalisasi dapat diukur berdasarkan tingkat vitalitas yang signifikan pada kawasan terbangun, yaitu melalui beberapa variabel seperti menyangkut tingkat kepadatan (populasi), *income* kawasan dan besarnya layanan, tingkat kriminal, keamanan dan tingkat kesehatan.

TAHAPAN REVITALISASI

Revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan waktu tertentu (Danisworo,2000). Beberapa tahapan yang bisa diacu dalam upaya revitalisasi kawasan pusat kota meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intervensi fisik

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda dan ruang terbuka. Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondidi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik harus memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

2. Rehabilitasi ekonomi

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi formal dan informal sehingga mampu emberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Revitalisasi perlu dikembangkan fungsi

campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan social.

3. Revitalisasi sosial/institusional

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Maksudnya kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan social masyarakat. Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan social yang berjati diri (*place making*) dan hal ini perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

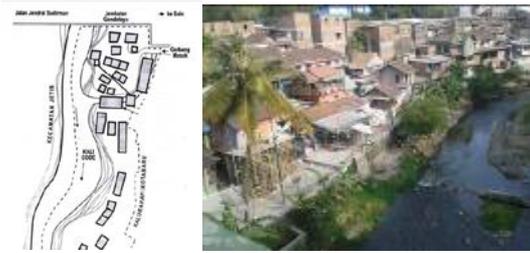
BANTARAN SUNGAI

Sempadan sungai terdapat di antara ekosistem sungai dan ekosistem daratan. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, sempadan sungai didefinisikan sebagai kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai, termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempertahankan fungsi sungai. Daerah sempadan mencakup daerah bantaran sungai yaitu bagian dari badan sungai yang hanya tergenang air pada musim hujan dan daerah sempadan yang berada di luar bantaran yaitu daerah yang menampung luapan air sungai di musim hujan dan memiliki kelembaban tanah yang lebih tinggi dibandingkan kelembaban tanah pada ekosistem daratan. Banjir di sempadan sungai pada musim hujan adalah peristiwa alamiah yang mempunyai fungsi ekologis penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan kesuburan tanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Lokasi penelitian ini adalah bantaran Kali Code yang terletak di RT 01 Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Tepatnya terletak di bawah jembatan Gondolayu.



Gambar 1. Lokasi penelitian bantaran Kali Code

Alat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kamera dan handy cam sebagai alat untuk mendokumentasikan gambar, *recorder* untuk merekam wawancara dengan penduduk, laptop sebagai alat pendukung dalam penelitian ini untuk mencari data pendukung melalui internet, alat tulis untuk menulis semua data saat observasi berlangsung.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara dan studi literatur, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kali Code pada zaman dahulu adalah sungai yang masih belum memiliki tingkat kepadudukan yang padat, hanya terdapat beberapa rumah dan vegetasi hijau di tepi sungai. Seiring berjalannya waktu, banyak orang yang datang ke kawasan ini dan mendirikan rumah tanpa izin. Mereka mayoritas adalah masyarakat pekerja dan buruh kasar. Mereka mendirikan rumah-rumah dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat. Proses penataan rumah-rumah berlangsung tanpa perencanaan. Bangunan berdiri secara spontan mengikuti aliran sungai sehingga membentuk pola linier.

Bencana banjir sering terjadi pada bantaran sungai tersebut dan sering diikuti oleh lahar dingin. Sering terjadinya bencana banjir ini maka revitalisasi mulai dilakukan. Langkah yang dilakukan adalah bangunan yang berada pada bantaran sungai tersebut ditata kembali dengan perencanaan dan desain yang baru dengan harapan revitalisasi tetap berjalan tanpa menghilangkan fungsi kawasan tersebut sebagai daerah permukiman.

Adapun revitalisasi yang dilakukan di bantaran Kali Code yaitu revitalisasi horizontal dan revitalisasi vertikal. Revitalisasi horizontal dilaksanakan dengan mengikuti aliran sungai berada pada sisi bantaran sungai. Revitalisasi horizontal dengan rekayasa permukaan lahan dan diimbangi dengan penghijauan. Langkah pertama dari pengurangan dampak banjir adalah pembuatan talut di pinggir sungai dan penghijauan atau penanaman tumbuhan-tumbuhan penutup lahan yang akan menjadi *frontliner* terhadap aliran banjir sebelum sampai ke permukiman. Fungsinya menyerap air, sebagai filter material vulkanik yang dibawa oleh arus sungai.



Gambar 2. Pembuatan talut dan penghijauan pada tepi sungai

Sedangkan revitalisasi vertikal dilakukan dengan penataan/desain bangunan dan fasilitas yang terletak di area permukiman. Konstruksi bangunan di bantaran Kali Code ini menggunakan material lokal. Beberapa bangunan dengan konstruksi kayu, pondasi umpak setinggi 50 cm menopang struktur kolom balok dari bahan kayu. Pondasi jenis umpak ini merupakan desain pada kondisi tapak yang curam karena berada di lembah sungai, selain itu merupakan reaksi terhadap keadaan geografis yang rawan gempa. Pondasi umpak ditambah sistem rumah panggung dengan ketinggian sekitar 2,5 m juga menjadi desain sebagai reaksi terhadap ancaman erosi sungai dan banjir lahar dingin dari Gunung Merapi.



Gambar 3. Bangunan dengan konstruksi kayu

Beberapa material kayu digunakan pada bangunan-bangunan di bantaran Kali Code, untuk pondasi, kolom, balok dan rangka atap. Material dinding banyak yang menggunakan anyaman bambu yang dicat warna warni sehingga terlihat menarik untuk menghilangkan kesan kusam dan kumuh. Namun ada juga beberapa dinding bangunan yang menggunakan kombinasi antara batu bata dan bambu. Dinding bangunan yang menggunakan batu bata secara keseluruhan juga banyak ditemukan.



Gambar 4. Bangunan dengan konstruksi dinding kombinasi batu bata dan bambu

Rangka atap pada bangunan di bantaran Kali Code menggunakan kayu, penutup atap menggunakan genteng dan asbes.



Gambar 5. Atap bangunan dengan material genteng dan asbes

Alur sirkulasi di permukiman Kali Code sama seperti pola huniannya yaitu linier dengan mengikuti aliran sungai dan lebarnya hanya jalan setapak. *Entrance* kawasan terletak di ujung jembatan Gondolayu (sisi timur laut dari kawasan).



Gambar 6. *Entrance* kawasan kampung Code

Bentuk sirkulasi didominasi berbentuk tangga yang tidak beraturan mengikuti kontur tanah. Material yang digunakan pada sirkulasi adalah tanah, *paving block* dan semen cor. Karena lahan terbatas dan kontur tidak rata, beberapa rumah membuat tangga sebagai jalan masuk ke rumah.



Gambar 7. Bentuk sirkulasi pada kawasan kampung Code

Fasilitas umum yang ditemukan di kawasan kampung Code antara lain:

- Masjid

- Bangunan serbaguna
- Kantor sekretariat RT
- Tempat parkir motor dan sepeda
- Sumur dan MCK

Masjid yang berada di RT 01 kampung Code ini bernama Masjid Kalimosodo. Masjid ini dibangun dengan tujuan agar masyarakat sekitar mempunyai tempat ibadah yang layak, bukan hanya sebagai tempat sholat saja tetapi juga digunakan untuk kegiatan rutin masyarakat seperti pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, serta sebagai tempat mengaji anak-anak setiap sore hari. Kegiatan sosial yang dilakukan di masjid Kalimosodo ini sangat beragam terutama pada bulan suci Ramadhan seperti buka puasa bersama, saur bersama dan tadarus Al Qur'an. Pengurus masjid juga menyediakan buku-buku bacaan yang bernuansa Islami meskipun belum mencukupi kebutuhan anak-anak di kampung Code tersebut sehingga mereka sering berebut untuk membaca buku-buku tersebut.



Gambar 8. Masjid Kalimosodo

Sebuah bangunan yang tidak permanen dengan konstruksi kayu difungsikan sebagai ruang serbaguna dinamakan Paseban. Bangunan ini berbentuk rumah panggung dan terbuka tanpa pintu dan dinding tidak masif. Bangunan ini menggunakan material kayu sebagai material struktur utama, sedangkan bambu sebagai kolom praktis. Dindingnya terbuat dari *gedheg* (anyaman bambu) yang dicat warna-warni. Bangunan ini berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, tempat bermain anak, pertemuan warga, dan rapat-rapat.



Gambar 9. Ruang serbaguna di kampung Code

Terdapat pula kantor sekretariat RT/RW di kampung Code ini. Masyarakat kampung Code yang sebelumnya tidak mengenal kerukunan dalam bermasyarakat, mulai hidup saling mengutamakan kerukunan dengan tetangga. Tujuan revitalisasi ini tidak hanya revitalisasi secara fisik saja namun juga revitalisasi perilaku masyarakatnya. Hal ini mulai dirintis oleh Romo Mangun Wijaya, senantiasa dibina untuk mengutamakan kerukunan antara penduduk. Dibangunnya kantor sekretariat RT/RW ini diharapkan masyarakat dapat membina suatu hubungan bermasyarakat yang baik dan selalu menjunjung tinggi arti sebuah persaudaraan.



Gambar 10. Kantor sekretariat RT/RW

Perpustakaan Romo Mangun di terdapat di Kampung Ledok Code RT01 Kotabaru. Perpustakaan ini menjadi wahana belajar bagi warga di kampung Code khususnya bagi anak-anak. Pengelola perpustakaan tersebut adalah Bapak Ketua RT01. Bangunan ini juga dikenal dengan sebutan Museum Romo Mangun, karena dahulu merupakan tempat tinggal Romo Mangun yang waktu itu sebagai tokoh

masyarakat yang membantu warga bantaran Kali Code. Perpustakaan ini memiliki koleksi buku-buku yang beragam di antaranya tentang keagamaan, cerita, hukum, dan gambar rancangan arsitektur Romo Mangun. Warga Kali Code banyak yang memanfaatkan perpustakaan tersebut untuk belajar, khususnya anak-anak pada waktu sore hari.



Gambar 11. Perpustakaan Romo Mangun

Lahan yang sangat terbatas di kampung Code ini membutuhkan tempat bersama untuk menyimpan sarana transportasi warga yaitu motor dan sepeda. Karena sirkulasi jalan yang hanya bisa dilalui dengan jalan kaki dan tidak memungkinkan untuk dilalui kendaraan motor/sepeda, maka dibuat tempat parkir bersama yang terletak di ujung kawasan berdekatan dengan *entrance* kawasan.



Gambar 12. Tempat parkir motor/sepeda

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, mandi, mencuci, dan buang air, maka dibangun fasilitas umum sumur dan MCK yang dapat digunakan secara bersama oleh warga Kampung Code. Kondisi lahan yang sangat terbatas dan kontur yang tidak rata, maka tidak

memungkinkan setiap rumah bisa mempunyai fasilitas sumur dan MCK pribadi. Hal ini menjadi salah satu faktor kerukunan diantara warga karena banyak fasilitas-fasilitas umum yang bisa digunakan bersama-sama secara bergantian sehingga akan tumbuh diantara sesama warga rasa sosial.



Gambar 13. Sumur dan MCK bersama

Perilaku masyarakat bantaran Kali Code setelah revitalisasi berubah menjadi positif terutama perilaku sosial. Sebelumnya masyarakat bantaran Kali Code adalah masyarakat yang mempunyai perilaku kurang baik dan cenderung berbuat kriminalitas karena salah satu penyebabnya adalah kondisi ekonomi masyarakat yaitu golongan menengah ke bawah. Selain itu perilaku yang kurang baik terhadap lingkungan seperti contohnya membuang sampah di sungai yang tentunya akan mengakibatkan lingkungan menjadi kumuh dan mudah terjadi bencana banjir. Setelah adanya revitalisasi, terjadi proses perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku masyarakat yang positif seperti berkurangnya tindak kriminalitas, pengelolaan sampah untuk tidak dibuang ke sungai, air limbah kamar mandi/wc tidak dialirkan ke sungai tapi ke sumur-sumur resapan yang sudah dibuat, kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan, dan kerukunan hidup bertetangga yang semakin erat. Salah satu peran pemerintah dalam pengelolaan sampah adalah dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah. Masyarakat yang melanggar peraturan tentang pengelolaan sampah tersebut akan dikenakan denda tertinggi 50 juta rupiah. Hal ini juga mendukung

masyarakat untuk tertib dalam pengelolaan sampah.

Budaya gotong royong merupakan budaya yang melekat pada warga bantaran kali Code. Proses revitalisasi terjadi dengan gotong royong antara warga masyarakat bantaran Kali Code dan pemerintah membangun penataan kawasan Kali Code.

Kondisi perekonomian masyarakat bantaran Kali Code sebagian besar adalah golongan ekonomi menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka sangat beragam seperti pemulung, membuka usaha tambal ban, membuka usaha warung, buruh gendong di pasar, kuli bangunan, beternak ikan dan karyawan swasta.

KESIMPULAN

Revitalisasi arsitektural di bantaran Kali Code meliputi penataan daerah tepi sungai dengan pembuatan talut dan penghijauan, penataan sirkulasi dalam kawasan, menyediakan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama, struktur dan material bangunan, sistem utilitas yang meliputi pembuatan saluran air bersih dan air kotor yang tidak mencemari sungai, menyediakan pengelolaan sampah.

Revitalisasi arsitektural di bantaran Kali Code Yogyakarta tidak hanya membawa dampak dan pengaruh positif terhadap penataan kawasan saja. tetapi berdampak pula pada perilaku dan lingkungan hidup di kawasan Kali Code. Dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas umum yang dapat digunakan bersama, kerukunan masyarakat menjadi bertambah erat dengan didukung kegiatan-kegiatan sosial yang positif. Budaya gotong royong mulai ada sejak adanya proses revitalisasi di bantaran Kali Code Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinta, R, 2015. *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kota Lama Semarang*. Tesis S2 Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.
- Danisworo, M, 2002. *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. www.urdi.org diakses 15 Oktober 2015
- Departemen Kimpraswil, 2002, *Penataan dan Revitalisasi Kawasan*.
- Wikipedia, 2015, *Revitalisasi*